

TINDAK TUTUR GURU DAN SISWA KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 BARABAI (SPEECH ACTS OF TEACHERS AND STUDENTS OF VIII CLASS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING AT SMP NEGERI 6 BARABAI)

Majidi Rahmi

SMPN 6 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan

Abstract

***Speech Acts of Teacher and Student of VIII Class in Indonesian Language Learning at SMP Negeri 6 Barabai.** This study aims to obtain an objective description of (1) a form of speech act, and (2) function spoken speech acts eighth grade students in learning Indonesian in SMP 6 Barabai. To achieve these objectives, the approach used in this study is a qualitative approach. This research data in the form of verbal data, namely the speech of students and teachers in classroom interaction. In this study, the researcher acts as a data collection instrument. Data collection techniques used in this study is the observation, recording, and recording field. This research resulted in findings on the nature of the follow-assertive, expressive and directive, and the function of speech acts eighth grade students in learning Indonesian in SMP 6 Barabai. Form of speech acts that are found are (1) a follow-assertive, including speech acts asserted, indicates, predicts, maintains, inform, express, and make suggestions; (2) follow-expressive and (2) follow the directive, covering the speech act to form requests, questions, requirements, prohibitions, persilaan, and advice. Follow-assertive and directive function found is (1) a function for the exchange of factual information, (2) disclose proprietary information, (3) express this emotion, (4) expresses a moral attitude, (5) to convince or influence, and (6) socializing. Researchers hope that the results of this study can serve as inspiration for researchers to examine the language of speech acts in discourse classes with different studies and an expanded range of research because this research is limited to the study of speech acts form and function*

Key words: speech acts, teachers and students, in learning

Abstrak

***Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Barabai.** Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi secara objektif tentang (1) wujud tindak tutur, dan (2) fungsi tindak tutur yang dituturkan siswa kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Barabai. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal, yaitu tuturan siswa dan guru dalam interaksi kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang wujud tindak asertif, ekspresif dan direktif, dan fungsi tindak tutur siswa kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP*

Negeri 6 Barabai. Wujud tindak tutur yang ditemukan adalah (1) tindak asertif, meliputi tindak tutur menegaskan, menunjukkan, memprediksikan, mempertahankan pendapat, memberitahukan, menyatakan, dan mengajukan saran; (2) tindak ekspresif mencakup ekspresi rasa senang dan rasa tidak senang atau kecewa, dan (3) tindak direktif, meliputi tindak tutur dengan wujud permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, persilaan, dan nasihat. Fungsi tindak asertif dan direktif yang ditemukan adalah (1) fungsi untuk tukar-menukar informasi faktual, (2) mengungkapkan informasi intelektual, (3) mengungkapkan sikap emosi, (4) mengungkapkan sikap moral, (5) meyakinkan atau mempengaruhi, dan (6) bersosialisasi.

Kata-kata kunci: tindak tutur, guru dan siswa, dalam pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam interaksi belajar-mengajar, bahasa memegang peranan yang sangat penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar-mengajar. Bahasa merupakan wahana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam mencapai kompetensi materi pelajaran. Melalui bahasa juga, siswa dapat memahami penjelasan guru dan sesama siswa. Namun, cara guru dan siswa dalam mengungkapkan sesuatu seperti memberikan perintah, menyuruh, memberikan instruksi harus memiliki nilai rasa yang tidak hanya sekadar kata-kata. Contohnya, bila seorang guru atau siswa ingin menyuruh siswa lain melakukan sesuatu, guru atau siswa itu tidak hanya dapat menyuruh secara langsung, namun dapat menggunakan pertanyaan, saran, atau pernyataan yang bermakna menyuruh. Jadi, guru maupun siswa dapat menyuruh atau mengarahkan sesamanya secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan tindak tutur berbeda.

Bahasa dan pendidikan merupakan dua hal yang bertalian dengan erat. Bahasa adalah alat utama dalam pendidikan. Sebaliknya, pendidikan menyumbangkan sahamnya yang tidak ternilai untuk mengembangkan dan membina bahasa. Kedua-duanya bekerja sama tunjang-menunjang dalam membentuk, memelihara, serta mengangkat martabat manusia. Sebaliknya, martabat manusia yang meningkat, akan merupakan pangkal tolak berikutnya bagi bahasa dan pendidikan, dan seterusnya. Bahasa dan pendidikan adalah dua hal penting yang paling mengembangkan dan saling meningkatkan dalam aspek kehidupan masyarakat. Keduanya juga merupakan motor penggerak bagi peningkatan aspek-aspek kebudayaan lainnya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Pada saat pembelajaran di kelas, guru dan siswa banyak mengungkapkan keinginannya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui komunikasi secara lisan sehingga terjadi tindak tutur dalam komunikasi antara guru dan siswa di dalam pembelajaran. Dengan berbagai tindak tutur, guru dan siswa melakukan komunikasi bersemuka di dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil telaah (dari penelitian) sebelumnya yang diteliti oleh Jumadi (2005: 88) dengan judul *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*, yang di dalamnya terdapat materi yang membahas (tentang) tindak tutur. Beberapa hal yang dibahas di antaranya tindak tutur asertif dan direktif yang dianggap potensial merepresentasikan kekuasaan selain tindak tutur yang lainnya, baik kekuasaan guru sebagai pengajar maupun kekuasaan siswa. Hal ini terkait dengan karakteristik wacana kelas sebagai domain pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian lain tentang tindak tutur juga pernah dilakukan Usman (2012) dengan judul *Tindak Tutur Para Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera" Provinsi Kalimantan Selatan di*

Banjarbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang dituturkan oleh para lansia tersebut adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur representatif yang digunakan para lansia berupa tindak memberitahukan, menunjukkan, menyatakan, menegaskan, dan menduga. Tindak tutur direktif yang digunakan para lansia berupa nasihat, menyuruh, menyarankan, pertanyaan, meminta, dan persilaan. Sementara, tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh para lansia berupa rasa senang, rasa tidak senang, pengucapan selamat, pengeluhan, pengucapan terima kasih, permintaan maaf, dan penyesalan. Tindak tutur para lansia yang paling dominan adalah tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif yang paling dominan adalah bentuk memberitahukan. Bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan adalah pertanyaan.

Menurut Yule (2006: 70), tindak tutur dibagi menjadi lima kelompok, yaitu tindak deklarasi, tindak representatif, tindak ekspresif, tindak direktif, dan tindak komisif.

a. Tindak Deklarasi

Tindak deklarasi adalah tindak tutur yang berfungsi memantapkan, membenarkan sesuatu atau tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menolong, mengampuni, memaafkan termasuk dalam tindak tutur deklaratif. Dengan menggunakan deklaratif, penutur mengubah dunia sesuai dengan kata-katanya.

Contoh:

1. Kata kepala sekolah: "Kami mendapati siswa kelas XII membolos."
2. Ketika guru berkata: "Berdiri."

b. Tindak Representatif atau Asertif

Tindak representatif/asertif merupakan jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur sebagai masalah yang sebenarnya atau bukan. Tindak ini berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu itu dengan apa adanya. Tindak asertif ini meliputi tindakan menyatakan, mengemukakan, menjelaskan, menuntut, mengikrar, menunjuk, memonitor, mengira (Yule dalam Jumadi, 2006: 70).

Contoh:

1. "lapangan di sana panjang."
2. "Aminah tidak menulis tentang kebakaran."

c. Tindak Ekspresif

Menurut Yule (dalam Jumadi, 2006: 70-71), tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan penutur. Mereka mengekspresikan keadaan-keadaan psikologis dan dapat berupa pernyataan-pernyataan rasa senang, sedih, luka, tidak suka, gembira, atau duka.

Contoh:

1. "Aku benar-benar menyesal!"
2. "Selamat!"
3. "Wah, kamu hebat. Besok kamu pasti bisa menang!"

d. Tindak Direktif

Tindak direktif merupakan tindak yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu seperti mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, memerintahkan, dan sejenisnya. Yang

termasuk dalam tindak tutur direktif, yaitu tindak mengusulkan, meminta, dan memerintahkan.

Contoh:

1. "Ambil bola di sana."
2. "Tolong belikan kertas HVS di warung depan!"
3. "Segera kalian membentuk kelompok untuk pelajaran hari ini!"

e. Tindak Komisif

Yule (dalam Jumadi, 2006: 71) berpendapat bahwa tindak komisif merupakan tindak yang berfungsi untuk membuat dirinya sendiri berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang. Komisif mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Komisif dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar dan dapat dilakukan oleh penutur sendirian, atau oleh penutur sebagai anggota sebuah kelompok.

Contoh:

1. "Aku tidak mau berteman kamu lagi"
2. "Aku akan mengumpulkan tugas sekolah tepat pada waktunya."
3. "Saya akan rajin belajar."

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan objek yang akan dibahas metode di atas bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Tindak Tutur siswa kelas VIII pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Barabai

Wujud Tidak Asertif

- S : Baiklah, teman-teman hari ini kita akan membahas tentang apa itu biografi.
: Sebelumnya kelompok kami membacakan hasil rangkuman tentang biografi, apakah ada dari teman-teman yang sudah tahu?
- S1 : Saya (Mengacungkan tangan). Biografi itu adalah catatan tentang seorang tokoh terkenal.
- G : Bagus, sudah mulai paham ya! Silakan yang lain.
: Seperti apa contohnya?
- S2 : Riwayat presiden, artis bisa juga Pak.
- S3 : Biografi, saya belum paham. Adakah dari kelompok yang bisa menjelaskan apa saja isi dari biografi itu?
- S : Baik, di sini teman kami Nurjannah akan menjelaskan.
- S : Ya, terima kasih atas pertanyaannya. Otografi itu mengangkat tentang riwayat para tokoh terkenal mulai dari nama lengkapnya, tanggal lahirnya, alamatnya, bahkan sampai karya-karya yang membuat dia itu terkenal.
- S : Baik, bisa kita simpulkan bahwa teks biografi itu adalah teks yang berisi penjelasan tentang riwayat dari seorang tokoh yang dianggap terkenal.

(Konteks: dituturkan ketika siswa mendiskusikan materi tentang biografi tokoh terkenal).

Pada kutipan di atas, tampak salah satu siswa dari kelompok yang maju ke depan menegaskan dalam suatu simpulan tentang jawaban dari siswa sebelumnya dalam sebuah kalimat. Dapat dilihat dari kalimat, *Baik, bisa kita simpulkan bahwa teks biografi itu adalah teks yang berisi penjelasan tentang riwayat dari seorang tokoh yang dianggap terkenal*. Kalimat itu adalah bentuk dari penekanan kembali oleh siswa mengenai teks biografi, sehingga para siswa bisa memahami maksud dari penjelasan yang disampaikan temannya tersebut.

Tindak Ekspresif

Siswa: **Kami suka diskusi seperti ini Pak.**

Hari ini diskusi apa kita Pak?

(Konteks: Ketika pelajaran mau dimulai)

Kutipan di atas adalah tindak tutur ekspresif bentuk rasa senang. Pada contoh di atas dapat kita lihat bahwa para siswa tersebut merasa senang karena pelajaran bahasa Indonesia sering melakukan diskusi. Hal ini ditandai dengan tuturan *kami suka diskusi seperti Pak* yang dituturkan salah seorang siswa.

Tindak Direktif

G : Baiklah kita langsung latihan, berapa jumlah kalian di kelas ini?

S : Dua Puluh Delapan.

G : **Bapak minta kalian buat lima atau enam kelompok!**

(Konteks: dituturkan ketika pengajar memberikan tugas latihan kepada siswa).

Kutipan di atas merupakan jenis tindak direktif permintaan. Pada kutipan di atas, pengajar secara langsung meminta para siswanya agar membuat kelompok dalam mengerjakan tugas berkelompok.

Fungsi Tindak Asertif dan Direktif siswa kelas VIII pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tukar-Menukar Informasi Faktual

G : Indonesia ini perlu sekali pemimpin-pemimpin yang jujur dan mengutamakan kepentingan rakyatnya. **Kalian mengikuti tidak berita tentang pemilu legislatif tahun ini?**

S : Sedikit, sedikit.

G : Apakah kalian mendengar tentang banyak calon-calon gagal yang akhirnya stres?

S : Tahu Pak, kemarin ada di berbagai berita di televisi

G : **Kalian tahu tidak mengapa mereka sampai gila atau stres? Alasan pertama apa?**

S1 : **Menurut berbagai media, karena mereka sudah banyak menghabiskan uang untuk kampanye. Karena tidak terpilih akhirnya gila.**

G : Yang lain?

S2 : **Yang jelas para calon itu hanya ingin menang saja, dan tidak bisa menerima kekalahan. Orang seperti itu bagaimana mau jadi pemimpin yang baik?**

G : Betul sekali, itu alasan-alasan yang selama ini menjadi persoalan bangsa ini. Ada lagi yang mau menambahkan. Ini juga terkait dengan pelajaran bahasa Indonesia yaitu tentang memberikan komentar tentang berita faktual.

S3 : Kalau menurut ayahnya, sistemnya yang salah. Harusnya tidak sembarang orang yang bisa mencalonkan. Jangan hanya modal duit saja.

(Konteks: dituturkan ketika pengajar meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok).

Data kutipan di atas merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk tukar-menukar informasi faktual. Kutipan ini terjadi ketika pengajar menanyakan sebuah peristiwa yang sedang hangat terjadi, yaitu tentang fenomena caleg stres, sehingga pengajar mengetahui sampai di mana pengetahuan tentang fakta yang diketahui siswa terkait kabar faktual tersebut.

Mengungkapkan Informasi Intelektual

S : *Personifikasi itu apa yah Pak? Rasanya itu majas kan Pa?*

G : **Iya.**

S : Majas seperti apa to?

G : **Personifikasi ini adalah majas yang membandingkan sifat di antara dua makhluk yang berbeda. Maksudnya benda yang mati seolah-olah menjadi hidup dengan adanya pilihan kata untuk sesuatu yang hidup.**

S : Contohnya?

G : Perhatikan ini “Ombak berkejar-kejaran di pantai lepas”. Berkejar-kejaran itu biasanya di lakukan oleh?

S : Manusia, binatang.

G : Manusia, binatang termasuk makhluk?

S : Hidup!

(Konteks: dituturkan ketika pengajar menjawab pertanyaan siswa).

Data kutipan di atas merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan informasi intelektual. Siswa bertanya untuk meyakinkan dirinya mengenai majas personifikasi, apa memang benar yang sudah diketahui siswa tersebut bahwa *Personifikasi* merupakan nama dari salah satu majas, sehingga pengajar pun menyetujui apa yang disebutkan siswa tersebut. Siswa kemudian bertanya lagi tentang arti dan contoh majas personifikasi, dan guru pun kembali menjawab apa yang ditanyakan siswa tersebut.

Mengungkapkan Sikap Emosi

G : Bapak minta kalian buat lima kelompok! Masing-masing kelompok ada enam orang anggota. Membentuk kelompoknya mau dihitung atau pilih sendiri?

S : Pilih sendiri!

G : Kalau pilih sendiri yakin tidak kalian bisa adil? **Kalau Bapak tidak yakin kalian bisa adil**, nanti terkumpul yang sudah bertemannya saja.

(Konteks: dituturkan ketika pengajar meminta siswa untuk membuat kelompok belajar).

Pada kutipan di atas, pengajar mengungkapkan ekspresi tidak yakin atau meragukan keadilan siswa terhadap apa yang menjadi pilihan siswa bahwa mereka yang akan memilih anggota kelompok sendiri.

Mengungkapkan Sikap Moral

G : Tulis! Kenapa sebabnya jadi memilih nilai itu? Alasannya apa, dari kalimat mana yang memuat nilai itu.

S : Karenanya itu nah Pa, susah?

M : **Kalau kamu minta jawaban Bapak itu artinya bukan latihan. Diskusikan saja dulu.**

S : Ohhhh.

M : Ayo kerjakan.

(Konteks: dituturkan ketika pengajar menanggapi pertanyaan siswa tentang materi tugas yang diberikan).

Pada kutipan di atas, pengajar menyatakan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dilakukan siswa ketika bertanya kepadanya mengenai jawaban yang seharusnya siswa sendiri yang menjawabnya, bukan malah pengajar yang mengerjakan tugas latihan tersebut.

Meyakinkan atau Mempengaruhi

G : Tidak lama lagi kalian akan menghadapi ulangan semester, oleh karena itu manfaatkan kesempatan yang ada ini dengan sebaik-sebaiknya.

S : Mulai mana kami mambacai bahasa Indonesia pak? (dari mana kami harus belajar bahasa Indonesia?)

G : Dari kita belajar awal semester bab 5 yang baru saja kita pelajari. Kalau ada pelajaran yang masih belum dimengerti silahkan tanyakan kepada [guru-gurunya ya!

S : Matematika, bahasa Inggris banyak lagi yang belum kami pahami.

G : **Bisa! Nanti diskusikan dengan gurunya ya. Saya percaya kalian bisa saja mengerjakannya, apalagi ini selama ini Bapak melihat kalian ini orangnya pandai-pandai, asal mau belajar saja.**

(Konteks: dituturkan ketika pengajar memberikan nasihat kepada siswa).

Pada kutipan di atas, pengajar berusaha meyakinkan siswa bahwa mereka bisa mengerjakan dan melaksanakan ulangan semester yang tidak lama lagi akan dihadapi. Pengajar meyakinkan siswanya dengan menggunakan kalimat “Saya yakin kalian bisa”.

Sosialisasi

G : Anak-anak minggu depan kalian harus menyiapkan beberapa artikel atau contoh teks yang memuat berita. Beritanya apa saja boleh dan nanti per kelompok maju ke depan untuk membaca beritanya.

(guru mensosialisasikan tugas kepada siswanya)

Pada kutipan di atas merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk sosialisasi. Pada kutipan ini tampak guru memberitahukan atau menginformasikan kepada para siswanya agar minggu depan mereka membawa teks berita dan menampilkan di depan kelas sebagaimana pembawa berita di televisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tindak asertif yang ditemukan adalah tindak dengan wujud menegaskan, menunjukkan, memprediksikan, mempertahankan pendapat, memberitahukan, menyatakan, dan mengajukan saran. Tindak ekspresif yang dominan ditemukan ialah ekspresi rasa senang dan tidak senang. Tindak direktif yang ditemukan adalah tindak dengan wujud permintaan, pertanyaan, persyaratan,

larangan, persilaan, dan nasihat. Fungsi tindak asertif dan direktif yang ditemukan adalah tukar-menukar informasi faktual, mengungkapkan informasi intelektual, mengungkapkan sikap emosi, mengungkapkan sikap moral, meyakinkan atau mempengaruhi, dan sosialisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur siswa kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Barabai tersebut dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang akan meneliti tindak tutur dalam wacana kelas bisa mengembangkan telaah tersebut tentang tindak tutur yang lainnya, karena dari penelitian ini hanya dibatasi pada telaah wujud tindak tutur asertif dan direktif serta fungsinya. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi para peneliti bahasa untuk meneliti tindak tutur dalam wacana kelas dengan kajian yang berbeda dan jangkauan penelitian yang diperluas.

DAFTAR RUJUKAN

- Jumadi. 2005. *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman. 2012. *Tindak Tutur Para Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera"*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.